



## Strategi Pengembangan Produksi Budidaya Ikan Lele (*Clarias Sp*) di Desa Cimuning Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi

Radianthama Agung Budi Prakoso<sup>1</sup>, Abubakar<sup>2</sup>, Fatimah Azzahra<sup>3</sup>

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang.  
Jl. H.S Ronggowaluyo, Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang. 41361.

### Abstract

Received: 2 Oktober 2024  
Revised: 13 Oktober 2024  
Accepted: 30 Oktober 2024

*Catfish is one of the most cultivated freshwater fish. Cimuning Village is one of the villages that has potential in the development of catfish production. The purpose of the research is to identify what are internal and external factors and analyze the right catfish production development strategy to increase the income of catfish farmers in Cimuning Village. The methods used are quantitative and qualitative. This research uses primary and secondary data. Primary data collection with observations, interviews and questionnaires. The research respondents were catfish cultivators and stakeholders and were carried out in a purposive manner. The analysis techniques used are analysis of IFAS, EFAS, SWOT Matrix and QSPM Matrix. The results of the analysis show that the internal factors that become strength are quality catfish seeds, the production of their own cultivation development, the cultivators have their own land and are able to create jobs. While the factor that becomes a weakness is the few seed suppliers. Based on external factors, the opportunity is to increase the income of catfish farmers. While the threat factor is competition with fellow catfish farmers. Based on the QSPM matrix, strategic priorities are obtained which are the main alternatives, namely by utilizing market development, their own land potential and human resources with a TAS value of 10.45.*

**Keywords:** IFAS, EAFS, SWOT Matrix, QSPM Matrix

(\*) Corresponding Author: [thamaagung189@gmail.com](mailto:thamaagung189@gmail.com)

**How to Cite:** Prakoso, R. A., Abubakar, A., & Azzahra, F. (2025). Strategi Pengembangan Produksi Budidaya Ikan Lele (*Clarias Sp*) di Desa Cimuning Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.B), 242-251. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11562>

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam hayati yang sangat berlimpah. Salah satu kekayaan tersebut adalah sumber daya perikanan yang cukup besar, terutama dalam keanekaragaman jenis-jenis ikan. Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan dengan jumlah penduduk yang sangat besar dapat dijadikan prospek pasar potensial untuk produk perikanan. Sebagai salah satu subsektor pertanian, perikanan memiliki peranan yang cukup penting, terutama dikaitkan dengan upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi perikanan yang diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, menghasilkan protein hewani dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, meningkatkan ekspor, menyediakan bahan baku industri, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta mendukung pembangunan wilayah dengan tetap memperhatikan kelestarian dan fungsi lingkungan hidup (Syarafina, 2019).

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang termasuk dalam peringkat keenam penghasil ikan perairan tawar yang paling banyak dibudidayakan terbesar di Indonesia dari 33 provinsi di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa Jawa Barat merupakan provinsi terbesar di Pulau Jawa yang memproduksi ikan perairan umum. Konsumsi ikan Lele cukup banyak diserap oleh wilayah DKI Jakarta dan kota Bogor

menjadi penyediannya. Pada tahun 2016, tingkat konsumsi ikan Lele di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) sangat tinggi. Kebutuhan masyarakat Jabodetabek akan ikan lele mencapai 120 ton per harinya, hal ini menjadi peluang dan prospek bagi budidaya lele (Rabilla dkk, 2018).

Menurut Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Perikanan dan Kelautan, produksi ikan lele di Kabupaten Bekasi selama kurun waktu tahun 2015-2018 menunjukkan kinerja yang cukup baik dengan peningkatan produksi rata-rata sebesar 23,94%. Sejak tahun 2017 pencapaian produksi lele sangat tinggi mencapai 132% dari target yang sudah ditetapkan, dan pada tahun 2018 target produksinya mencapai hingga 90,74%, tercapainya target di tahun-tahun tersebut lebih banyak disebabkan karena program bioflok yang sudah semakin populer dan semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk membudidayakan lele dengan teknologi bioflok karena melihat keberhasilan pembudidaya yang sudah terlebih dahulu mendapatkan bantuan bioflok, selain itu semakin baiknya kualitas induk menyebabkan benih lele yang diproduksi masyarakat menjadi semakin baik (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018).

Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan permintaan ikan lele sampai saat ini terus mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari hasil produksi perikanan budidaya di Jawa Barat Kota Bekasi mengalami peningkatan dari tahun 2020 sampai dengan 2022. Pada tahun 2020 sebanyak 2.064.987 kg, tahun 2021 sebanyak 2.503.797 dan tahun 2022 sebanyak 2.754.178 kg. Kebutuhan konsumsi ikan lele terus mengalami peningkatan sejalan dengan semakin populernya ikan lele sebagai hidangan yang lezat dan bergizi tinggi. Hal ini ditandai dengan banyaknya warung-warung tenda yang menyediakan ikan lele sebagai salah satu menu. Sehingga, mendorong masyarakat untuk melakukan budidaya ikan lele.

Adanya pandemi Covid-19 ini berdampak pada pendapatan serta pengeluaran rumah tangga. Hal ini disebabkan pandemi Covid-19 telah melanda dunia yang berhasil merumahkan tenaga kerja baik di sektor formal maupun di sektor non formal. Dimana salah satunya para pembudidaya ikan lele di Desa Cimuning Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup diantaranya yaitu membudidayakan ikan lele.

Akan tetapi, para pembudidaya mengalami berbagai kendala dalam melakukan produksi ikan lele, antara lain para pembudidaya ikan lele belum sepenuhnya menguasai ilmu dalam berbudidaya, kurangnya pengetahuan akan penanganan ketika adanya hama dan penyakit pada ikan lele yang baik dan benar, cuaca yang tidak menentu, biaya produksi lebih besar dibanding pendapatan yang diterima, adanya pesaing dengan para pembudidaya ikan lele, modal, sarana dan prasarana yang masih terbatas, serta pemasokan benih masih terbatas di wilayah tersebut. Permasalahan-permasalahan tersebut yang membuat para pembudidaya ikan lele mengalami kesulitan dalam memproduksi ikan lele baik karena alasan internal maupun eksternal.

Maka dari itu, untuk menghadapi permasalahan dalam pengembangan produksi budidaya ikan lele yang terjadi di Desa Cimuning perlu dilakukan suatu strategi pengembangan produksi budidaya ikan lele yang tepat dengan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal untuk melakukan penelitian tentang Strategi Pengembangan Produksi Budidaya Ikan Lele (*Clarias sp*) di Desa Cimuning Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Cimuning Kecamatan Mustika Jaya, Kota Bekasi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan antara lain yaitu Desa Cimuning Kecamatan Mustika Jaya memiliki potensi dalam kegiatan budidaya karena sebagian besar pembudidaya melakukan kegiatan yang berfokus pada pendederan atau pemeliharaan benih ikan lele. Adapun waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan Desember 2023 sampai Maret 2024 di Desa Cimuning Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh yang artinya teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Kriteria dalam penelitian ini adalah pembudidaya yang dapat dijadikan sampel dan sebagai informan kunci mengenai strategi pemasaran usaha budidaya ikan lele. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 20 responden diantaranya 10 internal yaitu pembudidaya ikan lele, untuk 10 pihak eksternal yaitu stakeholder seperti Dinas Perikanan Kota Bekasi, Bappeda, pedagang ikan lele dan konsumen.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan pengamatan langsung ke lokasi, wawancara langsung kepada responden dengan pengisian kuisioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka dan sumber informasi terkait dengan penelitian ini. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

### **1. Internal Strategic Factor Analysis Summary (IFAS) & External Strategic Factor Analysis Summary (EFAS)**

Alat analisis yang digunakan dalam tahap ini yaitu Faktor Strategi Internal (IFAS) dan Faktor Strategi Eksternal (EFAS). Menurut Rangkuti (2006) tahapan – tahapan dalam penyusunan matriks IFAS dan EFAS adalah:

- a. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perusahaan
- b. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan atau organisasi. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.
- c. Berikan *rating* 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut memiliki kelemahan yang besar (*rating* = 1), kelemahan yang kecil (*rating* = 2), kekuatan yang kecil (*rating* = 3), dan kekuatan yang besar (*rating* = 4). Sedangkan pada setiap faktor eksternal pemberian *rating* 4 untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi *rating* +4, tetapi jika peluangnya kecil maka diberi *rating* +1). Pemberian *rating* untuk faktor ancaman adalah kebalikannya, Misalnya, jika nilai ancamannya sedikit *rating*nya 4.
- d. Selanjutnya bobot dikalikan dengan *rating*, untuk mendapatkan skor atau nilai.
- e. Menjumlahkan total skor dari masing-masing faktor, untuk mendapatkan total skor secara keseluruhan. Total skor ini menunjukkan bagaimana perusahaan bereaksi pada faktor-faktor strategi internal dan eksternal pada perusahaan atau organisasi.

### **2. Matriks SWOT**

Pada tahap ini alat analisis yang digunakan adalah matriks SWOT. Matriks SWOT ini menggambarkan bagaimana peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan atau organisasi. Matriks SWOT menghasilkan empat set alternatif strategi:

a. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi ST

Strategi ini menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan memanfaatkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

### 3. Matriks QSPM

Tahap terakhir adalah tahap pengambilan keputusan. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis QSPM yang direkomendasikan para ahli strategi untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif dan QSPM alat yang memungkinkan strategi untuk mengevaluasi strategi alternatif secara objektif berdasarkan faktor keberhasilan internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Langkah penyusunan matriks QSPM sebagai berikut:

1. Memberikan bobot untuk masing-masing faktor internal dan eksternal. Bobot ini identik dengan bobot yang ada pada matriks IFAS dan matriks EFAS.
2. Menuliskan alternatif strategi yang akan dievaluasi.
3. Menentukan nilai daya tarik (AS) Attractiveness Score, jika faktor yang bersangkutan ada pengaruhnya terhadap alternatif strategi yang sedang dipertimbangkan. Kisaran nilai 1 sampai 4, dengan nilai 1 = tidak menarik, nilai 2 = agak menarik, nilai 3 = cukup menarik dan nilai 4 = sangat menarik. Jika faktor yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap alternatif strategi yang dipertimbangkan, maka tidak diberikan nilai AS.
4. Hitung total nilai daya tarik, dengan mengalikan bobot dengan nilai AS.
5. Menghitung penjumlahan total nilai daya tarik (TAS) Total Attractiveness Score, nilai total tertinggi merupakan strategi yang lebih menarik dan paling baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari petani manggis dan stakeholder. Adapun karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir dan pengalaman budidaya.

### Budidaya Ikan Lele

Ikan lele merupakan salah satu komoditas ikan air tawar yang dapat dibudidayakan dimana saja dan cukup digemari oleh kalangan masyarakat, dikarenakan harganya yang cukup terjangkau. Permintaan ikan lele baik segi konsumsi maupun benih terus mengalami peningkatan bahkan disetiap tahunnya. Sehingga, usaha budidaya ikan lele ini sangat memiliki potensi atau prospek yang sangat menjanjikan apabila usaha ini dijalankan dengan baik dan berkelanjutan yang nantinya dapat memberikan keuntungan kepada para pembudidaya ikan lele.

Kegiatan budidaya ikan lele yang dilakukan di Desa Cimuning Kecamatan Mustika Jaya adalah berfokus kepada kegiatan pendederan. Sarana dan prasarana yang

disiapkan dalam proses pendederan adalah adanya pengadaan benih, air, kolam, pakan, obat-obatan, peralatan seperti jaring, baskom, ember, timbangan, alat sortir dan gayung, paralon, listrik dan alat transportasi. Benih yang didapatkan para pembudidaya ikan lele di Desa Cimuning adalah dengan adanya kerja sama pembudidaya ikan lele yang khusus untuk melakukan kegiatan pemijahan dengan harga beli sebesar Rp. 200/ekor. Proses kegiatan pendederan ini, dilakukan dengan menggunakan kolam beton atau semen dan kolam terpal. Dalam setiap kolam terdapat sebanyak 3.000 ekor ikan lele dengan ukuran kolam 2x5 m dan 1.500 ekor ikan lele dengan ukuran kolam sebesar 1,5x2 m.

Pemberian pakan ikan lele dilakukan secara teratur dalam jumlah yang cukup. Pakan harus mengandung protein yang tinggi dan diberikan sebanyak tiga kali dalam sehari. Pakan yang diberikan oleh para pembudidaya yaitu pakan sinta (SN). Dalam pemeliharaan kualitas air kolam, para pembudidaya harus selalu memperhatikan suhu air yang berada di dalam kolam. Pergantian air kolam dilakukan sebanyak seminggu sekali dengan cara air kolam disurutkan setengahnya dan kemudian diisi kembali dengan air yang mengalir hingga ketinggian air kolam yang diinginkan.

Pengendalian hama dan penyakit pada kegiatan pendederan atau pemeliharaan benih ikan lele sangat diperlukan. Untuk menghindari adanya penyakit pada benih ikan lele, para pembudidaya sangat memperhatikan dan memilih indukan ikan lele yang memiliki kualitas baik. Salah satu penyakit pada saat kegiatan pendederan adalah terdapat luka pada bagian kulit sehingga mengakibatkan kemerahan dan penyakit hermuntas. Sedangkan hama yang menyerang benih ikan lele adalah berang-berang dan kucing. Masa panen ikan lele di Desa Cimuning Kecamatan Mustika Jaya mencapai hingga 100 hari dengan memiliki ukuran ikan lele sebesar 7 – 8 cm, sedangkan ikan lele yang memiliki ukuran 9 – 10 cm akan lebih lama masa panen tergantung besar kecilnya benih ikan lele yang dibudidaya. Harga jual benih ikan lele yang memiliki ukuran sebesar 9 – 10 cm dijual dengan harga Rp.400/ekor.

### **Identifikasi Lingkungan Internal dan Eksternal**

#### **a. Lingkungan Internal**

Lingkungan internal diperoleh melalui hasil wawancara dengan para responden. Berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor internal diperoleh berupa kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi strategi pengembangan produksi ikan lele yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor-faktor internal

Faktor – Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
. Benih ikan lele yang berkualitas	. Harga produksi lebih tinggi dibanding pendapatan
. Harga cukup terjangkau	. Pengalaman memproduksi ikan lele yang masih minim
. Produksi hasil pengembangan budidaya sendiri	. Pembudidaya ikan lele tidak dapat menentukan harga di pasar
. Pembudidaya memiliki kolam sendiri	. Modal terbatas
. Adanya kerjasama pembudidaya ikan lele dengan para pedagang pasar, dan pemilik rumah makan	. Sarana dan Prasarana terbatas
. Memiliki konsumen tetap yang aktif membeli	. Pemasok benih masih sedikit
. Menciptakan lapangan kerja	
. Harga jual ikan lele yang di tawarkan tidak berubah-ubah	

Sumber : Data primer diolah, 2024

#### **b. Lingkungan Eksternal**

Lingkungan eksternal diperoleh melalui hasil wawancara dengan para responden. Berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor eksternal diperoleh berupa peluang dan ancaman yang mempengaruhi strategi pengembangan produksi ikan lele yang dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Faktor-faktor eksternal

Faktor – Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
Para pembudidaya mampu menciptakan inovasi berbagai jenis olahan dari ikan lele	Terdapat hama dan penyakit pada ikan lele
Meningkatkan pendapatan pembudidaya ikan lele	Harga benih ikan lele yang tidak stabil
Ikan lele banyak diminati oleh masyarakat	Harga pakan ikan lele yang meningkat
Pembudidaya memiliki hubungan baik dengan pemasok benih ikan lele dan agen pakan sehingga dapat menjalin kerjasama dalam jangka panjang	Adanya persaingan dengan sesama pembudidaya ikan lele
Pola hidup sehat masyarakat dengan mengkonsumsi ikan lele	Pandangan masyarakat terhadap ikan lele yang dianggap kurang higienis
Pengetahuan masyarakat mengenai nutrisi pada ikan lele	Perubahan cuaca yang berubah dapat mengganggu perkembangan ikan lele
Adanya bantuan dari pemerintah berupa pembagian benih ikan lele dalam membantu para pembudidaya dalam produksi budidaya ikan lele	

Sumber : Data primer diolah, 2024

### Matriks IFAS

Matriks IFAS merupakan hasil dari identifikasi faktor – faktor internal berupa kekuatan (strengths) dan kelemahan (weakness) yang berpengaruh terhadap strategi pengembangan produksi ikan lele di Desa Cimuning Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi. Tabel 3 hasil dari matriks IFAS.

Tabel 3. Matriks IFAS

No	FAKTOR STRATEGI INTERNAL	BOBOT	RATING	SKOR
<b>K E K U A T A N</b>	1 Benih ikan lele yang berkualitas	0.08	4	0.30
	2 Harga cukup terjangkau	0.07	4	0.26
	3 Produksi hasil pengembangan budidaya sendiri	0.08	4	0.30
	4 Pembudidaya memiliki lahan sendiri	0.08	4	0.30
	5 Adanya kerjasama pembudidaya ikan lele dengan pedagang pasar dan pemilik rumah makan	0.07	4	0.27
	6 Memiliki konsumen tetap yang aktif membeli	0.07	3	0.25
	7 Menciptakan lapangan kerja	0.08	4	0.30
	8 Harga jual ikan lele yang di tawarkan tidak berubah-berubah	0.07	3	0.22
<b>K E L E M A H</b>	1 Harga produksi lebih tinggi dibanding pendapatan	0.07	1	0.09
	2 Pengalaman memproduksi ikan lele yang masih minim	0.06	2	0.11
	3 Pembudidaya ikan lele tidak dapat menentukan harga di pasar	0.07	1	0.08
	4 Modal terbatas	0.06	2	0.11

<b>A N</b>	5	Sarana dan prasarana terbatas	0.06	2	0.11
	6	Pemasok benih masih sedikit	0.06	2	0.12
<b>TOTAL</b>			<b>1.00</b>		<b>2.82</b>

Sumber : Data primer diolah, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor kekuatan tersebut merupakan faktor kekuatan utama yang dimiliki oleh para pembudidaya dalam usaha produksi ikan lele, sehingga usaha ini berada di posisi yang stabil. Skor tertinggi pada faktor kekuatan adalah benih ikan lele yang berkualitas, produksi hasil pengembangan budidaya sendiri, para pembudidaya memiliki lahan sendiri dan mampu menciptakan lapangan kerja dengan skor sebesar 0,30. Sedangkan faktor yang menjadi kelemahan dalam usaha pengembangan produksi ikan lele memiliki skor sebesar 0,12 adalah pemasok benih yang masih sedikit.

### Matriks EFAS

Matriks EFAS merupakan hasil dari identifikasi faktor – faktor eksternal berupa peluang (opportunities) dan ancaman (threats) yang berpengaruh terhadap strategi pengembangan produksi ikan lele di Desa Cimuning Kecamatan Mustika Jaya Bekasi. Tabel 4 hasil dari matriks EFAS.

Tabel 4. Matriks EFAS

No	FAKTOR STRATEGI EKSTENAL	BOBOT	RATING	SKOR	
<b>P E L U A N G</b>	1	Para pembudidaya mampu menciptakan inovasi berbagai jenis olahan dari ikan lele	0.07	3	0.20
	2	Meningkatkan pendapatan pembudidaya ikan lele	0.09	4	0.34
	3	Ikan lele banyak diminati oleh masyarakat	0.08	3	0.23
	4	Pembudidaya memiliki hubungan baik dengan pemasok benih ikan lele dan agen pakan sehingga dapat menjalin kerjasama dalam jangka panjang	0.08	4	0.28
	5	Pola hidup sehat masyarakat dengan mengkonsumsi ikan lele	0.08	3	0.22
	6	Pengetahuan masyarakat mengenai nutrisi pada ikan lele	0.07	3	0.18
	7	Adanya bantuan dari pemerintah berupa pembagian benih ikan lele dalam membantu para pembudidaya dalam proses budidaya	0.08	4	0.29
<b>A N C A M A N</b>	1	Terdapat hama dan penyakit pada ikan lele	0.07	3	0.23
	2	Harga benih ikan lele yang tidak stabil	0.08	3	0.28
	3	Harga pakan ikan lele yang meningkat	0.08	4	0.28
	4	Adanya persaingan dengan sesama pembudidaya ikan lele	0.09	4	0.32
	5	Pandangan masyarakat terhadap ikan lele yang dianggap kurang higienis	0.07	3	0.20
	6	Perubahan cuaca yang berubah dapat mengganggu perkembangan ikan lele	0.07	3	0.19
<b>TOTAL</b>		<b>1.00</b>		<b>3.25</b>	

Sumber : Data primer diolah, 2024



<p>dapat menjalin kerjasama dalam jangka panjang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>. Pola hidup sehat masyarakat dengan mengkonsumsi ikan lele</li> <li>. Pengetahuan masyarakat mengenai nutrisi pada ikan lele</li> <li>. Adanya bantuan dari pemerintah berupa pembagian benih ikan lele dalam membantu para pembudidaya dalam produksi budidaya ikan lele</li> </ul>	<p>3. Meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi ikan lele untuk memenuhi permintaan pasar ( S1, S2, S3, S8, O1, O2, O3, O5, O6)</p>	<p>(KUR) dalam melakukan usaha produksi budidaya ikan lele (W4, W5, O1, O2, O3, O4, O7)</p>
<p style="text-align: center;"><b><u>Threats (T)</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>. Terdapat hama dan penyakit pada ikan lele</li> <li>. Harga benih ikan lele yang tidak stabil</li> <li>. Harga pakan ikan lele yang meningkat</li> <li>. Adanya persaingan dengan sesama pembudidaya ikan lele</li> <li>. Pandangan masyarakat terhadap ikan lele yang dianggap kurang higienis</li> <li>. Perubahan cuaca yang berubah dapat mengganggu perkembangan ikan lele</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b><u>Strategi S-T</u></b></p> <p>1. Mengatasi ancaman hama penyakit dan perubahan cuaca dalam produksi budidaya ikan lele (S1, S3, T1, T5)</p>	<p style="text-align: center;"><b><u>Strategi W-T</u></b></p> <p>1. Melakukan riset pasar dan teknologi produksi budidaya ikan lele (W1, W3, W6, T1, T2, T3, T4, T5)</p>

Sumber : Data primer diolah, 2024

### **Matriks QSPM**

Tahap terakhir adalah tahap pengambilan keputusan, dimana pada tahap ini alat analisis yang digunakan yaitu matriks QSPM (Quantitatif Strategic Planning Matrix). Matriks QSPM akan menentukan kemenarikan dari tindakan-tindakan strategi alternatif yang akan dilakukan oleh para pembudidaya ikan lele di Desa Cimuning Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi. Berdasarkan hasil perhitungan matriks QSPM dengan mengalikan rata-rata bobot dari masing-masing faktor dengan nilai daya tarik (attractive score) dihasilkan total nilai daya tarik (total attractive score). Sehingga dihasilkan alternatif strategi yang dipilih yaitu “Memanfaatkan market development, potensi lahan sendiri dan SDM yang dimiliki” dengan nilai Total Attractive Score (TAS) sebesar 10,45.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap strategi pengembangan produksi budidaya ikan lele di Desa Cimuning Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor internal yang menjadi kekuatan adalah benih ikan lele yang berkualitas, produksi hasil pengembangan budidaya sendiri, para pembudidaya memiliki lahan sendiri dan mampu menciptakan lapangan kerja. Sedangkan faktor yang menjadi kelemahan adalah pemasok benih yang masih sedikit. Berdasarkan faktor eksternal yang menjadi peluang adalah meningkatkan pendapatan pembudidaya ikan lele. Sedangkan faktor yang menjadi ancaman adalah adanya persaingan dengan sesama pembudidaya ikan lele.

Pada analisis matriks SWOT diperoleh tujuh alternatif strategi. Berdasarkan matriks QSPM diperoleh prioritas strategi yaitu dengan cara memanfaatkan market development, potensi lahan sendiri dan SDM yang dimiliki, dengan nilai Total Attractive Score (TAS) sebesar 10,45.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. 2018. *Laporan Kinerja (LKj) Direktorat Jenderal Budidaya Tahun 2018*. Dirjen Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2020. *Produksi Perikanan Budidaya*. Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2021. *Produksi Perikanan Budidaya*. Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2022. *Produksi Perikanan Budidaya*. Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Rabilla, R.R, Satria, A, dan Yuliati, L.N. 2018. Strategi Pemasaran Lele Sangkuriang Organik Surya Kencana Farm Kota Bogor. *Jurnal Manajemen IKM*, 13 (2): 137-142.
- Rangkuti, F. 2006. *Analisis SWOT. Teknik membedah kasus*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Syarafina, L. (2019). *Strategi Pemasaran Usaha Ikan Lele di Desa Alur Cucur Kecamatan Rantau Kabupaten Tamiang*. Medan.